

Strategi Kepala Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan

Robiyono¹, Yasir Arafat², Andi Arif Setiawan³

¹Sekolah Dasar Negeri 13 Muara Telang,

^{2,3}Universitas PGRI Palembang

e-mail: rhobie.suhaimi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Mengkaji strategi kepala sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan SD Negeri di Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin dan mengetahui kendala serta solusi kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di SD Negeri di Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru dan siswa yang berada di Gugus 4 Kecamatan Muara Telang. Teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis mengacu pada pendapat Nasution (2002:129) yaitu (1) reduksi data; (2) model data (data display); (3) penarikan atau verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian didapat kondisi objektif tempat penelitian, profil SD segugus 4 Kecamatan Muara Telang yang meliputi keadaan siswa, keadaan guru, lulusan dan fasilitas sekolah. Kesimpulan penelitian ini memaparkan bahwa strategi kepala sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan SD Negeri di Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu strategi secara formal dan non formal. Kendala yang dihadapi kepala sekolah ialah kurangnya penguasaan penggunaan laptop bagi guru. Solusi yang digunakan ialah meningkatkan pelatihan guru dalam penggunaan laptop sebagai alat bantu pekerjaan guru dan sebagai media pembelajaran di ruang kelas.

Kata Kunci: *Strategi, Kepala Sekolah, Mutu Pendidikan, Muara Telang*

Abstract

This study aims to examine the strategies of school principals in an effort to improve the quality of education of public elementary schools in Muara Telang District, Banyuasin Regency and to find out the obstacles and solutions of school principals in improving the quality of education at public elementary schools in Muara Telang District, Banyuasin Regency. This research uses descriptive qualitative method. The research subjects consisted of school principals, teachers and students who were in Cluster 4 Muara Telang District. The technique of collecting data is by interview, observation and documentation. The data were analyzed referring to the opinion of Nasution (2002: 129), namely (1) data reduction; (2) data model (data display); (3) drawing or verifying conclusions. The results of the study obtained the objective conditions of the research location, the profile of SD Cluster 4, Muara Telang District which includes the condition of students, the state of teachers, graduates and facilities. The conclusion of this study describes that the principal's strategy in an effort to improve the quality of education of public elementary schools in Muara Telang District, Banyuasin Regency can be grouped into two tigers, namely formal and non-formal strategies. The obstacle faced by the principal is the lack of mastery of using laptops for teachers. The solution used is to improve teacher training in using laptops as a tool for teacher work and as a learning medium in the classroom.

Keywords: *Strategy, Principal, Education Quality, Muara Telang*

PENDAHULUAN

Globalisasi telah menimbulkan kaburnya batas-batas antarnegara, sehingga dunia menjadi terbuka dan transparan. Globalisasi terjadi antara lain disebabkan oleh kemajuan

ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin hari semakin pesat perkembangannya, sehingga menuntut perubahan mendasar dalam berbagai bidang kehidupan, ekonomi, politik, sosial dan budaya termasuk pendidikan. Ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang dan maju. Negara Indonesia harus mampu bersaing dengan negara-negara yang lain. Negara dikatakan maju bila pendidikan di negara tersebut juga maju Robbins, (2010).

Mutu pendidikan yang rendah di Indonesia disebabkan masalah efektivitas, efisiensi dan standarisasi pengajaran. Kurang kreatifnya para pendidik dalam membimbing siswa, kurikulum yang membuat pendidikan semakin mundur. Kurikulum hanya didasarkan pada pengetahuan pemerintah tanpa memperhatikan kebutuhan masyarakat. Para pendidik hanya memaksakan anak untuk menguasai seluruh materi yang dikurikulumkan, tidak pernah mempertimbangkan apakah materi tersebut sesuai dengan potensinya atau tidak. Peserta didik berkembang bukan berdasarkan potensinya namun seolah-olah karena keterpaksaan.

Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan, pengajaran dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses diri ke arah tercapai. Dengan demikian, diharapkan pendidik dapat melakukan bimbingan serta pengajaran pada peserta didik hingga pada akhirnya peserta didik menjadi pribadi yang dewasa. Guru selain bertugas untuk mengajar yang secara umum didefinisikan menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, guru juga dituntut untuk mampu mendidik siswa menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia. Berbakti kepada orang tua, guru, maupun mengabdikan diri untuk masyarakat. Pendidikan berasal dari kata dasar didik yang artinya memelihara dan member latihan, ajaran, bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (KBBI, 2009).

Pendidikan dapat berlangsung bila ada interaksi antara guru dengan peserta didik. Guru sebagai tenaga pendidik merupakan pemimpin pendidikan yang sangat menentukan dalam proses pembelajaran di kelas. Menurut Nawawi (2006) peranan kepemimpinan tersebut akan tercermin dari bagaimana guru melaksanakan peran dan tugasnya. Kinerja guru merupakan faktor yang sangat menentukan bagi mutu pendidikan yang akan berimplikasi pada kualitas output pendidikan setelah menyelesaikan sekolah. Kinerja guru pada dasarnya merupakan unjuk kerja yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik (Suharsaputra, 2010).

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran peserta didik tentunya adanya beberapa hal yang mempengaruhi seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan siswa menjadi faktor penting guru dalam proses pembelajaran (Suprihatin, 2015).

Guru merupakan insan policy, manusia memiliki nilai-nilai yang dapat dikembangkan untuk mempertahankan komunitasnya. Argumen yang mendasari pernyataan ini adalah bahwa manusia sebagaimana binatang, hidupnya suka mengelompok. manusia dan binatang memiliki cara mengelompok yang berbeda, hewan mengandalkan naluri, sedangkan manusia berkelompok dilakukan melalui proses belajar dengan menggunakan akal pikirannya. Sifat berkelompok pada manusia didasari pada kepemilikan kemampuan untuk berkomunikasi, mengungkapkan rasa dan kemampuan untuk saling. hidup bersama dalam kelompok, antara lain: nilai kesatuan, nilai solidaritas, nilai kebersamaan dan nilai berorganisasi.

Nilai adalah prinsip-prinsip thear yang dianggap paling baik, paling bermakna, paling mountainuna, paling menguntungkan, dan paling dapat mendatangkan kebiasaan bagi manusia. Nilai kesatuan mengandung makna bahwa komunitas politik merupakan kumpulan orang-orang yang memiliki tekad untuk bersatu dan komunitas politik hanya terwujud apabila ada persatuan. Nilai solidaritas mengandung makna bahwa hubungan antar manusia dalam komunitas politik bersifat saling mendukung dan selalu membuka kesempatan untuk bekerja sama dengan manusia yang lain. Nilai kebersamaan mengandung artikomunitas politik merupakan wadah bagi mereka untuk mewujudkan tujaun hidup yang diidam-idamkan. Nilai

organisasi mengandung makna bahwa komunitas politik yang dibangun manusia, mengatur dirinya dalam bentuk pengorganisasian yang memungkinkan tiap-tiap mereka mengambil perannya. Aristoteles di abad ke-4 SM mengatakan bahwa manusia adalah zoon politicon.

Rahman (2007) menyatakan bahwa, kinerja guru dapat dinilai dari aspek kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru yang dikenal dengan sebutan "kompetensi guru". Rendahnya kinerja guru akan berpengaruh terhadap pelaksanaan tugas yang pada gilirannya akan berpengaruh pula terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Kondisi semacam ini, tentunya kepala sekolah sangat penting karena dapat memberikan iklim yang memungkinkan bagi guru berkarya dengan penuh semangat. Keterampilan manajerial yang dimiliki, kepala sekolah membangun dan mempertahankan kinerja guru yang positif.

Sagala, (2007) termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan diantaranya kepala sekolah harus menempatkan guru pada jabatan profesional dengan membenahi pendidikannya, pembiayaan PBM dan pengembangan kurikulum menjadi prioritas sekolah. Membuat pengukuran kinerja guru, perbaikan sistem, memberi sanksi yang setimpal atas kegagalan guru melaksanakan tugas pokok dan fungsinya, memberi penghargaan yang pantas terhadap prestasi guru. Peran kepala sekolah untuk menyediakan fasilitas pembelajaran, melakukan pembinaan pertumbuhan jabatan guru, dan dukungan profesionalitas lainnya menjadi suatu kekuatan tersendiri bagi guru melaksanakan tugas profesionalnya.. Pentingnya orientasi kualitas pendidikan, menuntut berbagai tugas yang harus dikerjakan oleh para tenaga kependidikan sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing, mulai dari level makro sampai pada level mikro, yakni tenaga kependidikan di sekolah khususnya. Di sekolah terdapat dua komponen/individu yang paling berperan dan sangat menentukan kualitas pendidikan; yakni kepala sekolah dan guru. Dalam perspektif globalisasi, otonomi daerah, dan desentralisasi pendidikan, kepala sekolah merupakan figur sentral yang harus menjadi teladan bagi tenaga kependidikan lain di sekolah. Oleh karena itu, untuk menunjang keberhasilan dalam perubahan. perubahan yang dilakukan dan diharapkan, perlu dipersiapkan kepala sekolah profesional, yang mau dan mampu melakukan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi terhadap berbagai kebijakan dan perubahan yang dilakukan secara efektif dan efisien (Mulyasa, 2006).

Ketergantungan terhadap sesama manusia dalam mencapai tujuannya, manusia membutuhkan suatu wadah yang disebut organisasi. Budihardjo, (2015) organisasi merupakan kumpulan orang yang mempunyai suatu tujuan serta dirancang secara sengaja untuk beraktifitas yang dikoordinasikan secara sistematis dan terbuka serta terkait dengan lingkungan eksternal. Daft, (2010) organisasi rasional memiliki sasaran akhir yang dapat diidentifikasi. Kemampuan manajerial kepala sekolah adalah seperangkat keterampilan teknis dalam melaksanakan tugas sebagai manajer sekolah untuk mendayagunakan segala sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien (Akdon, 2002).

Muara Telang merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabuapten Banyuasin yang terdiri dari 16 Desa. Keadaan pendidikan di Muara Telang masih membutuhkan peningkatan kompetensi profesional guru agar mutu pendidikan meningkat. Upaya yang dapat dilakukan tentunya tidak terlepas dari peran seorang kepala sekolah. Kepala sekolah diharapkan mampu berperan sebagai pimpinan sekaligus manajer di sekolah sehingga menciptakan lulusan yang memiliki daya saing baik untuk melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi ataupun ke dunia usaha. Mutu pendidikan Muara Telang perlu ditingkatkan mulai dari sekolah dasar yang tentunya memerlukan profesionalisme guru yang mengajar di tingkat sekolah dasar.

Perlunya peningkatan profesional guru membuat penulis memandang perlu mengadakan penelitian di Kecamatan Muara Telang berkenaan dengan bagaimana strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena keadaan geografi Kecamatan Muara Telang yang sulit dijangkau serta keterbatasan waktu studi penulis, maka penelitian ini mencakup daerah sampel saja yaitu di wilayah gugus 4 Kecamatan Muara Telang. Wilayah gugus 4 terdapat 4 sekolah dasar yaitu SDN 5 Muara Telang, SDN 13 Muara Telang, SDN 15 Muara Telang

dan SDN 20 Muara Telang. Keadaan pendidikan di wilayah gugus 4 ini masih terdapat lulusan dengan nilai yang belum dapat dikatakan baik. Berdasarkan fenomena di Gugus 4 Kecamatan Muara Telang menunjukkan bahwa 1) Rendahnya motivasi kerja guru dalam melaksanakan tugasnya, 2) Masih terdapat kualifikasi guru yang minim, 3) Lemahnya disiplin kerja guru dalam melaksanakan tugasnya, 4) Ketegasan Kepala sekolah masih rendah, 5) keterampilan manajerial kepala sekolah dalam menyelesaikan permasalahan belum memuaskan.

Pernyataan tersebut di atas diproyeksikan pada keadaan sekolah sampling yakni Sekolah Dasar yang ada di Gugus 4 Kecamatan Muara Telang, Kabupaten Banyuasin. Berdasarkan data sampling yang diperoleh dari setiap operator pendataan masing-masing sekolah terdapat sekolah yang memiliki jumlah guru dengan kualifikasi belum S1 terbanyak yaitu SDN 13 Muara Telang. Dari jumlah guru sebanyak 19 orang terdapat 13 orang guru dengan pendidikan yang belum S1. SDN 5 Muara Telang dengan jumlah guru 19 orang terdapat 2 orang guru yang belum memiliki kualifikasi S1. SDN 15 dengan jumlah guru sebanyak 17 orang terdapat 3 orang guru yang belum S1. SDN 20 dengan jumlah guru 8 orang terdapat 1 guru yang belum S1.

Kepala sekolah selaku pemimpin sekaligus manajer di sekolah dituntut mampu mengkondisikan guru agar menghasilkan siswa-siswi yang berahlak, berkarakter dan berkepribadian yang baik serta kemampuan akademis yang baik pula. Akan tetapi dengan kondisi tenaga pengajar yang belum memiliki kualifikasi S1 tentunya sedikit banyak menghambat hasil yang diharapkan di sekolah tersebut. Kualitas kinerja guru salah-satunya tercermin dari prestasi belajar yang diraih siswa, melalui nilai Ujian Akhir. Nilai Ujian Akhir SDN 13 Muara Telang sebagai sekolah yang memiliki kualifikasi pendidikan guru belum S1 terbanyak di antara sekolah lainnya menunjukkan bahwa nilai rata-rata ujian akhir dari tahun 2017/2018 sampai dengan tahun 2018/2019 menunjukkan kualitas lulusan masih belum optimal. Rata-rata nilai Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2017/2018 yakni Pelajaran Bahasa Indonesia 53,00, pelajaran Matematika 43,00 dan pelajaran IPA 51,00. Tahun Pelajaran 2018/2019 Untuk Bahasa Indonesia 53,41, Matematika 43,41 dan IPA 51,20. Belum optimalnya nilai rata-rata ujian akhir siswa-siswi SDN 13 Muara Telang, Kecamatan Muara Telang salah satunya diduga karena kinerja guru yang belum optimal seiring kualifikasinya sebagai guru. Karena itulah penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna memperoleh penjelasan kongkrit tentang seberapa besar sesungguhnya kontribusi kedua faktor diatas, yakni kemampuan manajerial kepala sekolah dan motivasi kerja terhadap kinerja guru SDN di Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin.

Uraian dari permasalahan di atas, peneliti menganggap penting untuk diteliti, khususnya dalam upaya peningkatan mutu guru dan mutu pendidikan di era otonomi daerah, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam peningkatan mutu guru serta peningkatan kualitas pendidikan di SDN wilayah gugus 4 Muara Telang khususnya dan SD Negeri sekecamatan Muara Telang pada umumnya. Kaitannya dengan ini, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan SD Negeri di Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat dirumuskan masalah yaitu: Bagaimanakah strategi kepala sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan SD Negeri di Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin? Berdasarkan fokus pada perumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah 1) Mengkaji strategi kepala sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan SD Negeri di Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin. 2) Untuk mengetahui kendala dan solusi kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di SD Negeri di Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin.

Banun (2016) bahwa "strategi adalah suatu rencana tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi". Strategi sebagai rencana besar organisasi untuk mengatasi tantangan saat ini dan sekaligus mencapai keberhasilan visi dan misi organisasi di masa yang akan datang. Definisi strategi secara umum dan khusus sebagai berikut: Strategi adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai

penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Terjadinya kecepatan inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti (core competencies). Perusahaan perlu mencari kompetensi inti di dalam bisnis yang dilakukan.

Fatah (2004) menyatakan strategi memiliki arti langkah-langkah yang sistematis dan sistematis dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh (makro) dan berjangka panjang untuk mencapai tujuan. Asal kata strategi adalah strategia, diambil dari kata Yunani yang artinya panglima perang atau ilmu perang. Sedangkan arti kata strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran yang diinginkan secara khusus. Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan di atas dapat dinyatakan bahwa strategi kepala sekolah adalah cara kerja kepala sekolah dalam melaksanakan rencana kerja untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Kepala sekolah bersal dari dua kata yaitu "Kepala" dan "Sekolah" kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga di mana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi secara umum kepala sekolah dapat diartikan pemimpin sekolah atau suatu lembaga di mana tempat menerima dan memberi pelajaran (Ilyas, 2011).

Sudrajat (2004) bahwa pada saat ini pendidikan yang berkualitas seperti sinonim dengan pendidikan elit dan mahal, padahal tidak selalu yang mahal itu bermutu, meskipun disadari bahwa diperlukan adanya komponen pendidikan yang minimal sesuai dengan standar kebutuhan bagi penyelenggaraan pendidikan bermutu. Dalam aspek produksi misalnya, mutu merupakan kebutuhan pokok, sebab kemajuan suatu usaha sangat ditentukan oleh mutu sesuai dengan tuntutan pengguna. Mutu ternyata bukan saja milik dunia bisnis, tetapi secara spesifik sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Pendidikan yang bermutu akan menghasilkan lulusan yang bermutu, melalui lulusan yang bermutu diharapkan akan tersedia sumber daya manusia yang bermutu.

Sukmadinata (2014) mengemukakan pendapat tentang mutu sebagai berikut. Banyak masalah mutu yang dihadapi dalam dunia pendidikan, seperti mutu lulusan, mutu pengajaran, bimbingan dan latihan dari guru, mutu profesionalisme dan kinerja guru, dan lain-lain. Mutu-mutu tersebut terkait dengan mutu manajerial para pimpinan pendidikan, keterbatasan dana, sarana dan prasarana, dan fasilitas pendidikan, media dan sumber belajar, alat dan baha latihan, iklim sekolah, lingkungan pendidikan, serta dukungan dari pihak-pihak terkait dengan pendidikan. Memang semua kelemahan mutu dari komponen-komponen pendidikan tersebut akhirnya berujung pada rendahnya mutu lulusan.

Saifulloh, (2012) kepala sekolah dan guru mempunyai tanggung jawab besar terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Utamanya guru, karena guru sebagai ujung tombak dilapangan (di kelas) yang bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu untuk meningkatkan mutu pembelajaran, seorang guru harus mempunyai kecakapan yang diperlukan dalam mengajar dan membangun pembelajaran siswa agar efektif dikelas, saling bekerjasama dalam belajar sehingga tercipta suasana yang menyenangkan dan saling menghargai (demokratis)

Suti (2011) mutu pendidikan segi normatif dan segi deskriptif. Dalam arti normatif, mutu ditentukan berdasarkan pertimbangan intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik, mutu pendidikan merupakan produk pendidikan yakni manusia yang terdidik sesuai standar ideal. Sedangkan berdasarkan kriteria ekstrinsik, pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik tenaga kerja yang terlatih. Adapun dalam arti deksriptif, mutu ditentukan berdasarkan keadaan senyatanya misalnya hasil tes prestasi belajar.

Hadis dan Nurhayati (2010), rendahnya mutu pendidikan di Indonesia menghasilkan SDM yang bermutu rendah, akibatnya sebagian besar tenaga kerja Indonesia tidak terserap oleh lapangan kerja yang ada karena tidak memiliki kompetensi / kemampuan yang diinginkan oleh lembaga penerima tenaga kerja tersebut. Dengan melihat tantangan tersebut, Undang-undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 telah menetapkan berbagai kebijakan

dan upaya antara lain terus mengupayakan pemerataan dan perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi pendidikan serta mengembangkan manajemen pendidikan yang berbasis sekolah dan masyarakat, sejalan dengan era desentralisasi pendidikan.

Khusus berkenaan dengan mutu dan relevansi di samping mengembangkan kurikulum pendidikan yang berbasis kompetensi (Kurikulum Berbasis Kompetensi), KTSP dan kini kurikulum 2013 juga mengarahkan sistem pendidikan di berbagai jalur, jenis dan jenjang pendidikan pada pendidikan kecakapan/keterampilan hidup (life skill) melalui pendekatan Broad Based Education (BBE) atau pendekatan yang berbasis kepada kebutuhan masyarakat luas guna menghadapi era global. Dengan demikian dunia pendidikan dituntut untuk mempersiapkan Sekolah Dasar yang kompeten agar mampu bersaing dalam pasar kerja internasional.

Manora (2019) mutu pendidikan akan tercapai, apabila didukung oleh seluruh komponen dalam pendidikan yang terorganisir dengan baik. Komponen tersebut adalah input, proses, output, guru, sarana, prasarana, biaya, kesemuanya perlu mendapatkan dukungan sepenuhnya dari pihak yang mempunyai peran penting dalam lembaga pendidikan, dalam hal ini adalah kepala Sekolah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan merupakan tolok ukur yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan dari proses pendidikan. Semakin baik mutu pendidikan seseorang maka baik pula kualitas sumber daya manusia yang dimiliki.

Penelitian yang dilakukan Banun dan Usman (2016) dengan judul Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada SMP Negeri 2 Unggul Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa program untuk meningkatkan mutu pada SMP Negeri 2 Unggul Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar disusun berdasarkan hasil musyawarah seluruh personel sekolah pada setiap awal tahun pelajaran. Hasil evaluasi program yang belum tuntas, dijadikan sebagai program lanjutan dalam penyusunan program baru.

Program peningkatan mutu didokumentasikan dalam program tahunan dan program semester untuk dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan program sesuai dengan kesepakatan bersama. Persamaan penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan penelitian yang ditulis oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan Banun dan Usman (2016:22) meliputi lokasi penelitian, Subjek penelitian kepala sekolah, wakil kepala sekolah, komite sekolah, ketua MGMP, guru dan pengawas. Penelitian ini menuntuk kepala sekolah untuk melakukan suatu perubahan guna meningkatkan mutu sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Indahwati tahun 2018 dengan judul Strategi Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Ma Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Lowokwaru – Malang. Hasil penelitian menunjukkan langkah-langkah strategi kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan kompetensi profesional guru untuk meningkatkan mutu pendidikan di MA Hidayatul Mubtadiin terbagi ke dalam dua kegiatan strategi, yang pertama strategi formal yaitu guru ditugaskan oleh lembaga mengikuti pendidikan & latihan, baik yg dilakukan lembaga sekolah itu sendiri maupun oleh lembaga pendidikan/pelatihan, karena tuntutan pekerjaan untuk saat ini atau masa datang seperti: diikuti kursus, pelatihan guru, seminar dan program MGMP. dan strategi non formal yaitu guru atas keinginan dan usaha sendiri melatih dan mengembangkan dirinya yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatannya seperti: Kedisiplinan, diskusi dan memberi motivasi.

Persamaan penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dibuat oleh penulis ialah lokasi penelitian, tujuan penelitian untuk mengkaji dan mendiskusikan secara mendalam strategi pengembangan profesional guru di Ma Hidayatul Mubtadiin.

Penelitian yang dilakukan oleh Sumedi dan Makruf (2018) yang berjudul Strategi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri

1 Cawas Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017. Dari penelitian tersebut didapat informasi keadaan mutu guru antara lain: sudah banyak guru bersertifikasi, yaitu jumlah guru 52 orang yang sertifikatisudah 39 , dan 13 yang belumsertifikasi. Jumlah guru PNS 40 orang, sedangkan GTT 12 orang. Semua guru membuat Silabus, RPP, Penilaian ,dan Jurnal. Dalam proses belajar mengajar guru sudah mengikuti standar pendidikan yang saat ini digunakan,yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) maupun kurikulum 2013.Guru sudah disiplin dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.Ijazah guru sudah S1 dan sebagian S2 dan sesuai dengan mapel masing- masing. Persamaannya yaitu dari metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengambilan data yang sama pula yaitu melalui observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis buat terletak dari terletak paa lokasi penelitian dan jumlah guru yang menjadi subjek penelitian yang sudah terdapat kualifikasi S2.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitrah (2017) dengan judul Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan menunjukkan Kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan untuk mentransformasikan ide dan imajinasi serta keinginan-keinginan besar menjadi kenyataan. Karena jika kepala sekolah hanya memiliki visi dan misi mendapatkan jabatan sebagai yang tidak amanah maka kegagalan untuk sekolah yang dipimpinnya. Sekolah itu berkualitas atau tidak sangat bergantung pada pola kepemimpinan kepala sekolah, karena dialah pimpinan tertinggi di sekolah dan dialah yang bisa mengambil keputusan dalam segala hal. Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, yang meliputi sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator. Perbedaan penelitian ini terletak dari subjek yang terfokus hanya kepada kepala sekolah. Persamaan penelitian ini ialah meneliti mutu pendidikan di sekolahyang tak terlepas dari peranan kepala sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Asyrofuddin (2018) pada tesis yang berjudul Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD Nahdhatul Ulama Sleman menunjukkan peningkatan mutu pendidikan di SD NU Sleman diawali dengan komitmen kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan, diikuti dengan pembenahan struktur organisasi sekolah dan komite, peningkatan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan, pemenuhan sarana prasarana, membangun jaringan, membuat program layanan prima dan sekolah mandiri, dan memperbaiki hubungan kemasyarakatan. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti tulis ialah metode kualitatif dengan sampel yang ditentukan penulis yaitu purposive sampling. Perbedaan penelitian ialah lokasi penelitian yang berada di SD Nahdhatul Ulama Sleman, Yogyakarta dengan subjek penelitian meliputi Kepala Sekolah, kepala TU/bagian administrasi, bendahara dan guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Nasution S (2002) dalam Indahwati (2018) disebut pendekatan kualitatif karena memenuhi ciri-ciri penelitian kualitatif, yaitu: (1). Kondisi objek penelitian alamiah, (2). Penelitian sebagai instrumen utama, (3) Bersifat deskriptif, karena data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata bukan angka-angka, (4). Lebih mementingkan proses dari pada hasil, (5). Data yang terkumpul diolah secara mendalam.

Indahwati (2018) mengatakan bahwa penelitian kualitatif dapat berupa manusia, peristiwa, latar serta dokumentasi, dan sarana tersebut secara mendalam sebagai suatu totalitas, sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variable-variablenya. Riduwan, (2011) Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mendeskripsikan peristiwa-peristiwa sebagaimana terjadi secara alami, melalui pengumpulan data dan latar belakang alami yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang ada. Jadi yang dimaksud dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif, adalah penelitian yang menggambarkan atau memaparkan data yang diperoleh peneliti yang berkaitan dengan pembahasan pelaksanaan strategi pengembangan kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pendidikan SD Negeri di Kecamatan Muara Telang Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin.

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Muara Telang gugus 4 Kabupaten Banyuasin. Gugus 4 Kecamatan Muara Telang terdapat 4 SD yaitu SDN 5 Muara Telang, SDN 13

Muara Telang, SDN 15 Muara Telang dan SDN 20 Muara Telang. Waktu yang digunakan oleh penulis untuk melakukan observasi dan mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian yang akan penulis lakukan ialah Bulan Maret 2020 sampai dengan Agustus 2020.

Alat pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan data dari lapangan. Pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan data catatan kuisisioner, wawancara dan dokumentasi berupa foto. Selain itu, dalam penelitian ini juga terjadi proses pengamatan dan pemaknaan terhadap kasus atau permasalahan yang terjadi. Oleh sebab itu, data yang dikumpulkan berupa wawancara mendalam (depth interview) untuk mengumpulkan informasi berupa ucapan lisan, pengamatan (observation) untuk memahami sikap atau tindakan yang terjadi, dan dokumentasi yang berupa tulisan, gambar, rekaman, atau foto. Kuisisioner disusun berdasarkan pertimbangan faktor-faktor yang merupakan spesifikasi alat ukur, meliputi hal-hal secara lebih terinci tahap pembuatan kuisisioner alat ukur adalah sebagai berikut (1) tentukan definisi konsep yaitu konsep teori yang dinyatakan dalam model penelitian, (2) tentukan definisi operasional yaitu gambaran konsep operasional dari variabel yang akan diukur biasanya dinyatakan dalam kata-kata yang menggambarkan perilaku dan karakteristik, (3) turunkan dimensi, kategori penelitian yaitu kategori perilaku dan karakteristik yang akan diukur (4) turunkan Indikator, yaitu penjabaran lebih lanjut menjadi item-item yang dapat diukur langsung untuk menggambarkan konsep yang hendak diukur.

Analisis data yakni penelitian kualitatif, data primer yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan data sekunder akan diolah secara kualitatif. Pengolahan data ini mengacu pada pendapat Nasution (2002) yaitu (1) reduksi data, (2) display data, (3) mengambil kesimpulan atau verifikasi. Reduksi merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian "data mentah" yang terjadi dalam catatan lapangan tertulis. Langkah kedua dari kegiatan analisis data adalah model data. "Model" sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Setelah informasi yang didapat dikumpulkan maka kemudian disusun agar mempermudah dalam menarik kesimpulan. Setelah dilakukan pengumpulan data dan menyusun data yang diperoleh dari lapangan, maka langkah selanjutnya ialah menarik kesimpulan. Kesimpulan didapat melalui analisis yang dilakukan oleh penulis dari data atau informasi. Sesudah pengolahan data tersebut kemudian hasilnya diinterpretasikan sebagai temuan penelitian. Data yang didapat dalam penelitian ini berupa kalimat, kata-kata yang berhubungan dengan fokus penelitian, sehingga sajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan untuk ditarik kesimpulan. Dengan kata lain penyajian data ini merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan sebagai temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Gugus 4 Kecamatan Muara Telang yang meliputi 4 SD yaitu SDN 5 Muara Telang, SDN 13 Muara Telang, SDN 15 Muara Telang dan SDN 20 Muara Telang yang meneliti tentang Strategi Kepala sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan SD Negeri di Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuwangi. Adapun deskripsi dari penelitian akan dipaparkan sebagai berikut:

Kondisi Obyektif Lokasi Penelitian

Muara Telang merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Banyuwangi yang terdiri dari 16 Desa. Di Muara Telang terdapat 43 sekolah yang terdiri dari 21 SD Negeri, 6 MI Swasta, 3 SMP Negeri, 3 SMP Swasta, 3 MTs Swasta, 1 SMA Negeri, 1 SMK Negeri, 2 SMA Swasta, dan 3 MA Swasta (Referensi Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). Keadaan pendidikan di Muara Telang masih membutuhkan peningkatan kompetensi profesional guru terutama pada gugus 4 Kecamatan Muara Telang agar mutu pendidikan meningkat. Upaya yang dapat dilakukan tentunya tidak terlepas dari peran seorang kepala sekolah. Kepala sekolah diharapkan mampu dalam meningkatkan kompetensi profesional guru demi peningkatan mutu pendidikan yang ada di Muara Telang.

Keadaan yang ada pada masing-masing SD di Gugus 4 Kecamatan Muara Telang sangatlah berbeda dari segi kompetensi guru dan keadaan siswa. Dari segi prestasi akademik siswa juga berbeda dari satu SD dengan SD lainnya. Dalam penelitian ini berupaya mencari kelebihan dan kekuarangan serta strategi apa yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolahnya masing-masing.

Profil SD di Gugus 4 Kecamatan Muara Telang

SDN 5 Muara Telang

SDN 5 Muara Telang merupakan satu diantara 21 SD Negeri yang berada di Kecamatan Muara Telang, Kabupaten Banyuasin. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1980 yang dulunya bernama SD Negeri Mekar Mukti. SDN 5 Muara Telang berdiri di atas lahan seluas 6.213 m² tepatnya terletak di jalur 10 jembatan 2 Kecamatan Muara Telang, Kabupten Banyuasin. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1980 yang sekarang telah berdiri gedung seluas 510 m². Gedung SDN 5 Muara Telang berada bersebelahan dengan SMPN 2 Muara Telang yang juga berdekatan dengan Kantor Desa Mukti Jaya. Secara geografis SDN 5 Muara Telang terletak di posisi ordinat Lintang -2,7464° dan Bujur 104,9078° Sejak 7 Februari 2020 kepala SDN 5 Muara Telang dipegang oleh Subagio, S.Pd., M.M. sebagai pengganti dari Sunarta, S.Pd. SD. SDN 5 Muara Telang saat dipimpin oleh Sunarta, S.Pd. SD. Mengalami banyak sekali peningkatan baik dari penambahan gedung ruang kelas baru maupun musholah. Semua itu tak lepas dari jerih payah dan kerja sama antara kepala sekolah dan juga Operator Sekolah Muhammad Purwanto, S.Pd. yang senantiasa melaporkan pendataan kepada dinas pendidikan Kabupaten Banyuasin dan juga sinkronisasi data dapodik milik sekolahnya. Pembangunan musholah di SDN 5 Muara Telang merupakan dana yang dihasilkan dari infaq mingguan siswa pada setiap acara pengajian Jumat pagi yang sebelumnya telah melalui persetujuan wali murid melalui rapat komite yang diketuai oleh Inyoman Lena, sehingga dalam kurun waktu 2 tahun dana terkumpul dan mampu membangun musholah tersebut. Dengan adanya musholah ini diharapkan menjadi tempat beribadah guru dan juga mengajarkan kepada peserta didik untuk beribadah dan mengajarkan akhlak yang baik kepada peserta didik.

SDN 13 Muara Telang

SDN 13 Muara Telang berdiri di atas lahan seluas 1.100 m² yang terbagi menjadi tiga wilayah yaitu di Dusun 1 Desa Upang Jaya untuk sekolah induk, dan 2 lokasi terletak di Dusun 2 Desa Upang Jaya untuk sekolah filial. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1983 yang sekarang telah berdiri gedung disetiap lokasinya. Untuk gedung SD Induk terletak bersebelahan dengan SMPN 3 Muara Telang dengan posisi ordinat di garis lintang -2,7979° dan bujur 104,9088°. Sejak 7 Februari 2020 kepala SDN 13 Muara Telang kembali dipegang oleh Suroso, S.Pd. SD. sebagai PLT. kepala sekolah yang melanjutkan jabatan sebelumnya kepala sekolah definitif. SDN 13 Muara Telang dipimpin oleh Suroso, S.Pd. SD. Mengalami banyak sekali peningkatan baik dari penambahan pagar keliling maupun fasilitas lainnya. Semua itu tak lepas dari jerih payah dan kerja sama beliau dan dewan guru serta komite sekolah untuk berkoordinasi dengan wali murid dalam pengadaan pendanaan yang terbilang cukup besar itu dalam pembangunan pagar keliling tersebut. Pembangunan pagar keliling SDN 13 Muara Telang merupakan dana yang dihasilkan dari sumbangan wali murid melalui rapat komite yang diketuai oleh Rozali. Dengan adanya pagar keliling ini diharapkan mampu membatasi keluar masuknya warga sekitar yang berlalu lalang yang menjadikan halaman sekolah sebagai jalan pintas jalan depan dan belakang desa.

SDN 15 Muara Telang

SDN 15 Muara Telang berdiri sejak 1985 dengan SK pendirian 012/MS/UPTXII/V/1985. SDN 15 Muara Telang juga merupakan 1 diantara 21 sekolah negeri tingkat SD yang ada di Kecamatan Muara Telang. Letak SDN 15 Muara Telang berada di Jalur 10 Jembatan 1 Desa Mekar Kecamatan Muara Telang, Kabupten Banyuasin. Secara geografis SDN 15 Muara Telang terletak di posisi ordinat Lintang -2,66° dan Bujur 104,9128°. Sejak 7 Februari 2020 kepala SDN 15 Muara Telang dipegang oleh Zainal

Muttaqin, S.Pd., sebagai pengganti dari Widiati, S.Pd. SD. Sekolah ini memiliki pekarangan yang luas yang dilindungi oleh pagar keliling sehingga membatasi akses keluar masuk masyarakat umum secara bebas. Tanaman di sekolah inipun terpelihara dengan baik itu semua karena hewan ternak warga sekitar tidak dapat memasuki areal sekolah. Jumlah rombongan belajar SDN 15 Muara Telang ialah 12 kelas dengan tenaga pengajar yang berpengalaman.

SDN 20 Muara Telang

SDN 20 Muara Telang terbilang sekolah baru yang dibangun pada tahun 2009. Kepala sekolah pertamanya ialah Safaruddin, S.Pd. yang menjabat selama 2 periode. Kepala sekolah berikutnya ialah Untung Raharjo, S.Pd. yang kemudian digantikan oleh Sri Sumarsiani sebagai PLT. Kepala sekolah dikarenakan masa jabatan kepala sekolah sebelumnya telah habis masa tugas sebagai kepala sekolah.

Letak SDN 20 Muara Telang di Jalan Mangku Alam Dusun II Desa Upang Karya, Kecamatan Muara Telang, Kabupaten Banyuasin. Secara geografis SDN 20 Muara Telang terletak di posisi garis lintang $-2,7442^{\circ}$ dan garis bujur $104,9387^{\circ}$. Sebagai sekolah yang masih tergolong baru sekolah ini telah memiliki rumah dinas guru yang masih jarang dimiliki oleh sekolah lain di Kecamatan Muara Telang. Luas lahan yang dimiliki oleh SDN 20 Muara Telang ialah 4.000 m^2 yang masih perlu pembenahan prasarana yang lainnya.

Sebagai lembaga pendidikan dasar di Kecamatan Muara Telang, Kabupaten Banyuasin, meskipun berada di daerah perairan yang cukup sulit dijangkau tetapi Gugus 4 Kecamatan Muara Telang mampu menunjukkan eksistensinya hingga tingkat provinsi pada ajang O2SN. Sejumlah prestasi dari. Komitmen kepala SD di gugus 4 Kecamatan Muara Telang untuk meningkatkan mutu pendidikan dijawab dengan memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas. Strategi formal dilakukan dengan mengikutsertakan guru dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), diklat guru yang terdapat pelatihan peningkatan kompetensi guru. Strategi informal yang dilakukan oleh kepala sekolah meliputi perbaikan kebiasaan sehari-hari misalnya kedisiplinan seorang guru yang berdampak pada kedisiplinan peserta didik. Selain itu, kepala sekolah selalu memotivasi semangat guru agar meningkatkan kemampuannya dalam penggunaan laptop sebagai sarana pembelajaran dan pelaporan hasil belajar siswa.

Mutu pendidikan SD Negeri di wilayah Gugus 4 Kecamatan Muara Telang dapat meningkat dengan yang terlihat pada hasil ujian nasionalnya. Strategi yang dilakukan kepala sekolah dapat memicu gairah kerja guru dalam berbagai kegiatan keilmuan yang dapat diterapkan di sekolah.

Kendala yang dihadapi ialah kurangnya kemampuan guru dalam penggunaan laptop. Saat ini ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami perkembangan, hal ini perlu disiasati oleh tenaga pendidik untuk ikut meningkatkan kemampuannya dalam penggunaan teknologi yang dalam hal ini penggunaan laptop atau perangkat komputer lainnya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak selalu diikuti oleh banyak orang tidak terkecuali yang dihadapi oleh guru di gugus 4 Kecamatan Muara Telang di lapangan. Kendala lainnya ialah kurang kreatif dan disiplin dalam penggunaan waktu dan komitmen untuk belajar dalam meningkatkan kompetensinya sebagai guru.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan kepala sekolah di Gugus 4 Kecamatan Muara Telang dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu strategi secara formal dan non formal. Strategi formal dilakukan dengan mengikutsertakan guru dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), diklat guru yang terdapat pelatihan peningkatan kompetensi guru. Strategi informal yang dilakukan oleh kepala sekolah meliputi perbaikan kebiasaan sehari-hari misalnya kedisiplinan seorang guru yang berdampak pada kedisiplinan peserta didik. Selain itu, kepala sekolah selalu memotivasi semangat guru agar meningkatkan kemampuannya dalam penggunaan laptop sebagai sarana pembelajaran dan pelaporan hasil belajar siswa. Mutu pendidikan SD Negeri di wilayah Gugus 4 Kecamatan

Muara Telang dapat meningkat dengan yang terlihat pada hasil ujian nasionalnya. Strategi yang dilakukan kepala sekolah dapat memicu gairah kerja guru dalam berbagai kegiatan keilmuan yang dapat diterapkan di sekolah.

Strategi kepala sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Gugus 4 Muara Telang membawa dampak perubahan positif di sekolah masing-masing. Di sini penulis akan memberikan saran dengan harapan dapat membantu kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di masa yang akan datang. Berikut ini saran yang penulis uraikan sebagai berikut: (1) Dalam hal penerimaan masukan saran dari guru dan orang tua murid perlu dibuat kotak saran agar semua elemen yang peduli dengan kemajuan pendidikan dapat leluasa menyampaikan kritik dan sarannya. (2) Untuk meningkatkan kompetensi guru dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, kepala sekolah dapat memberikan masukan kepada pengurus KKG untuk melengkapi kegiatan pelatihan teman sejawat saling belajar satu sama lain misalnya dengan cara *micro teaching*, tiap guru praktik mengajar sesuai RPP yang dibuat agar mendapatkan masukan dari guru yang lainnya.

Kegiatan dalam KKG akan sangat membantu guru dalam rangka menyiapkan perangkat, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, dan dilihat dari sisi biaya tentu akan lebih menghemat jika mengikuti diklat yang perlu pembiayaan penginapan dan sebagainya. 1) Pelatihan guru dalam penggunaan media seperti laptop perlu ditingkatkan kapasitasnya baik dalam kegiatan KKG di Gugus 4 Kecamatan Muara Telang, maupun di sekolah masing-masing. Pelatihan tersebut tidak hanya terbatas pada kegiatan pembuatan perangkat pembelajaran dan laporan penilaian saja tetapi perlu juga pelatihan pembuatan media ajar seperti *power point* serta keterampilan menggunakan internet dalam pembuatan kelas *online* misalnya pembuatan kelas maya pada *goole classroom* serta pembuatan *google form*. Dengan begitu siswa akan terpacu belajar menggunakan *smart phone* secara bijak sehingga guru dan siswa dapat meningkatkan kemampuan diri dalam penggunaan media internet. 2) Perlu peningkatan kegiatan supervisi kepala sekolah terhadap guru agar apa yang diperoleh guru dari berbagai pelatihan di Gugus 4 Kecamatan Muara Telang maupun dari sekolah masing-masing dari teman sejawat tetap diterapkan dalam kegiatan kerja sehari-hari dan tidak dilupakan begitu saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Akdon, (2002). Identifikasi Faktor-Faktor Kemampuan Manajerial Yang Diperlukan Dalam Implementasi School Based Management (SBM) Dan Implikasinya Terhadap Program Pembinaan Kepala Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Asyrofuddin, M. (2018). *Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sd Nahdhatul Ulama Sleman*, Jurnal Program Pascasarjana Fakultas ilmu agama islam universitas islam indonesia.
- Banun, S., & Usman, N. (2016). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Smp Negeri 2 Unggul Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan* Vol 4, No 1 e-ISSN: 2302-0156: Program Pascasarjana Unsyiah, 4(1), 137–147. diakses dari <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JAP/article/view/2615> pada Januari 2020 rabu 08.30 wib.
- Budihardjo, M. (2015). *Panduan Praktis Penilaian Kinerja Karyawan*. Jakarta: Raih Asa Sukses.
- Daft. (2010). *Era Baru Manajemen*. Jilid 1. Edisi ke Sembilan Salemba Empat. Jakarta.
- Fatah, N. (2004). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Fitrah, M. (2017). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, Vol 3, No 1. Jurnal Penjaminan Mutu berada dibawah lisensi CC BY-SA
- Hadari, N. (2006). *Kepemimpinan mengefektifkan Organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Hadis, A., & Nurhayati. (2010). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Ilyas. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara, Jakarta.

- Indahwati. (2018). Strategi Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Ma Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Lowokwaru Malang. Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Diakses dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/10267/> pada 010/01/2020 pukul 8.30.Wib.
- KBBI. (2009). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).
- Manora, H. (2019). *Peranan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Edification Journal, 1(1), 119–125. <https://doi.org/10.37092/ej.v1i1.88>
- Mulyasa. (2006). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif*.
- Nana S. S. (2014). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nasution, S. (2002). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta Penerbit Rineka Cipta.
- Rahman. (2007). *Peran Strategis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jatinangor. Alqaprint.
- Riduwan. (2011). *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Riyanto, Y. (2016). *Paradigma Baru Pembelajaran (Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas)*. Jakarta: Kencana.
- Robbins, A. (2010). *Efektivitas Organisasi Seri Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Sagala, S. (2007). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. ALFABETA.
- Saifulloh, M., Muhibbin, Z., & Hermanto, H. (2012). *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah*. *Jurnal Sosial Humaniora*, 5(2), 206–218. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v5i2.619>
- Sudrajat, A. (2004). *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suharsaputra, U. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sumedi, J., & Makruf, I. (2018). *Strategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Guru Di Sekolah Menengah Pertama (Smp) Negeri 1 Cawas Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017*. Masters thesis, IAIN Surakarta. Diakses dari <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/2171/> pada 11/01/2020 pukul 8.30 wib.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Promosi *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(1), 73–82. <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>
- Suti, M. (2011). Strategi Peningkatan Mutu di Era Otonomi Pendidikan. *Jurnal Medtek*, 3(2). https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/35942976/Jurnal_Pak_Marsus_Suti.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1530176332&Signature=NQm3oBwnYqkiV62072oEEu9V1ZE%3D&response-content-disposition=inline%3B filename%3DJurnal_Pak_Marsus_Suti.pdf